Meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik kelas IV sekolah dasar melalui penerapan model *inside outside circle* (ioc)

O I Wuri1\*, IRW Atmojo2, Karsono2

1Mahasiswa PGSD, Universitas Sebelas Maret, Jl. Brigjend Slamet Riyadi No. 449, Pajang, Laweyan, Kota Surakarta, Jawa Tengah, 57146, Indonesia

2Dosen PGSD, Universitas Sebelas Maret, Jl. Brigjend Slamet Riyadi No. 449, Pajang, Laweyan, Kota Surakarta, Jawa Tengah, 57146, Indonesia

\*okvitaindras98@gmail.com

**Abstract.** *This research aims to determine if the model inside outside circle can enhance the speaking skills in class IV elementary school Negeri Tunggulsari 1 Surakarta school year 2019/2020.This research uses qualitative descriptive research methods. The variables that was subjected to change in this study was speaking skills, while the variable action used in this study was an application of a model Inside Outside Circle (IOC).This form of research is a class action study of 3 cycles. Cycle I consists of 1 meeting, cycle II consists of 2 meetings and a cycle III consists of 1 meeting. Each cycle consists of 4 stages ie planning, implementation, observation and reflection. Students of class IV SD Negeri Tunggulsari 1 Surakarta which numbered 24 students are the subjects of the study . Data collection techniques using interview, observations, test, and documentation. The techniques of data analysis used are interactive analysis models that have 3 components of which data reduction, data presentation and withdrawal of conclusions.The first cycle generates a 0% percentage of the classifications of speaking skills, then continued with the second cycle resulting in a 54% success percentage, and the third cycle resulted in a percentage of 83% of the classifications of speaking skills. Based on research results, it may be inconclusive that application of the inside outside circle learning model can improve the skills of learners of class IV students of the Negeri Tungulsari 1 Surakarta school year 2019/2020.*

***Keywords****: speaking skill, inside outside circle, elementary school*

1. Pendahuluan

Bahasa Indonesia digunakan oleh Negara Indonesia sebagai bahasa kesatuan. Pelaksanaan secara komunikatif dan fungsional diperlukan pada pembelajaran bahasa indonesia [1]. Terdapat empat aspek dalam berbahasa, meliputi aspek menyimak, aspek membaca, aspek menulis dan aspek berbicara [2]. Anak didik tidak hanya belajar mengenai pengetahuan bahasa melainkan simbol, sinyal, perilaku serta tindakan. Salah satu keterampilan dalam berbahasa ialah berbicara. Berbicara sebagai suatu kemampuan dalam pengucapan bunyi artikulasi yang memiliki fungsi untuk menunjukkan, mengungkapkan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan yang dirangkai sesuai dengan kebutuhan pendengar [3][4]. Proses berbicara secara umum memiliki tujuan utama yakni untuk berkomunikasi, sedangkan tujuan khusus dari proses berbicara adalah untuk berinteraksi [5][6]. Proses komunikasi dapat dilakukan secara verbal atau non-verbal dengan melibatkan dua orang maupun lebih untuk saling berkomunikasi. Komunikasi verbal dapat disampaikan oleh komukikator kepada komunikan secara lisan maupun tulis [7]. Untuk dapat berkomunikasi dengan baik, maka diperlukan keterampilan dalam berbahasa.

Terampil dalam berbicara merupakan hal penting yang harus dimiliki seseorang. Apabila seseorang memiliki keterampilan dalam berbicara, maka orang lain atau massa akan lebih mudah untuk dikuasai olehnya dan secara tidak langsung ia telah mampu menyampaikan gagasannya sehingga mudah diterima oleh orang lain [8]. Seseorang dapat dikatakan terampil dalam berbicara apabila memenuhi indikator dalam aspek-aspek keterampilan berbicara. Keterampilan berbicara mencakup dua aspek di dalamnya, meliputi aspek kebahasaan dan aspek non-kebahasaan [9]. Dalam keterampilan berbicara aspek kebahasaan meliputi: a) Pelafalan atau pengucapan, b) Diksi atau pilihan kata, c) Struktur kalimat, d) Intonasi. Sedangkan aspek kebahasaan dalam keterampilan berbicara antara lain: a) Sikap tenang dan wajar, b) Gerak-gerik dan mimik wajah yang tepat, c) Tinggi rendahnya suara, d) Kelancaran dan ketepatan, e) Penguasaan topik. Keterampilan berbicara dalam penelitian memiliki pengertian yaitu anak didik di sekolah dasar yang memiliki keterampilan dalam berbicara untuk dapat memenuhi indikator pada aspek kebahasaan dan aspek non-kebahasaan secara tepat saaat melakukan proses berbicara.

Keterampilan berbicara penting untuk diajarkan kepada anak didik di sekolah dasar karena anak didik akan akan memperoleh keuntungan sosial maupun profesional [10]. Hasil yang didapatkan peneliti dari kegiatan pengamatan yang telah dilaksanakan di kelas IV SD Tunggulsari 1 Surakarta dapat diketahui bahwa anak didik kelas IV mempunyai keterampilan berbicara yang masih rendah. Pembelajaran di kelas IV belum menggunakan model yang menuntut anak didik untuk aktif karena guru masih berperan sebagai pusat pembelajaran. Anak didik hanya duduk, dengar, catat, hafal dan diam saat diberi pertanyaan. Anak didik tidak memiliki keberanian untuk mengungkapkan gagasan atau pertanyaan walaupun sudah diberi kesempatan, sehingga tidak terjadi interaksi positif dalam proses pembelajaran. Untuk mengatasi rendahnya keterampilan berbicara anak didik di SD tersebut maka, perlu adanya suatu model pembelajaran yang tidak hanya fokus pada aktivitas yang dilakukan oleh guru, melainkan juga pada aktivitas yang dilakukan anak didik, seperti model *inside outside circle*.

Candra Dewi pernah mengatasi permasalahan rendahnya keterampilan berbicara anak didik kelas IV [8] dalam penelitiannya dengan menerapkan model *inside outside circle*. Selain itu, permasalahan pada keterampilan berbicara juga pernah diatasi melalui model *inside outside circle* pada tindakan Murda [11]. Murda melakukan tindakan agar hasil belajar kognitif anak didik SD dalam mata pelajaran IPA dapat mengalami peningkatan. Kedua penelitian tersebut memberikan hasil bahwa terdapat peningkatan melalui penerapan model *inside outside circle*. Oleh karena itu, penerapan model *inside outside circle* dilakukan oleh peneliti dengan tujuan untuk mengatasi permasalahan yaitu pada keterampilan berbicara. Model *Inside Outside Circle* (IOC) mengimplementasikan pola lingkaran kecil dan lingkaran besar sebagai sebuah model dinamis yang mampu memberikan kesempatan pada anak didik agar saling bertukar informasi secara bersamaan, serta mampu membangun sifat kerjasama anak didik jika model *inside outside circle* dipraktikkan dengan tepat [12][13]. Model pembelajaran *inside outside circle* memiliki struktur yang jelas, sehingga mereka dapat saling melakukan proses pertukaran informasi dengan pasangan yang berbeda secara singkat dan teratur [14]. Banyak kesempatan yang didapatkan anak didik untuk mengadaptasi informasi serta keterampilannya dalam melakukan proses komunikasi dapat ditingkatkan. Model *inside outside circle* akan merangsang minat anak didik utuk belajar baik secara kelompok maupun individu [15].

Berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian ini mempunyai tujuan yang akan dicapai yaitu meningkatnya keterampilan berbicara yang dimiliki anak didik melalui penerapan model *inside outside circle* anak didik kelas IV SD Negeri Tunggulsari 1 Surakarta tahun ajaran 2019/2020. Munculnya peningkatan pada keterampilan berbicara anak didik, maka penelitian berikut dapat menjadi bahan rujukan sebagai upaya meningkatkan pembelajaran yaitu dalam aspek psikomotorik salah satunya keterampilan berbicara.

1. Metode Penelitian

Peneliti menggunakan penelitian tindakan kelas sebagai jenis penelitian yang ia pilih. Dalam penelitian tindakan kelas yang dilakukan peneliti melaksanakan 3 siklus dalam penelitian. Pelaksanaan siklus I sebanyak satu kali tatap muka, pelaksanaan siklus II dilaksanakan sebanyak dua kali tatap muka, dan pelaksanaan siklus III dilakukan sebanyak satu kali tatap muka. Setiap siklus mencakup empat tahap antara lain: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Guru serta anak didik kelas IV di SD Negeri Tunggulsari 1 Surakarta tahun ajaran 2019/2020 adalah subjek penelitian yang dipilih peneliti. Jumlah anak didik di kelas IV adalah 24. Teknik observasi, wawancara, tes, dan dokumentasi digunakan oleh peneliti untuk melakukan penelitian. Peneliti menggunakan validitas triangulasi sumber dan teknik untuk memvalidasi data. Model analisis interaktif Miles-Huberman digunakan oleh peneliti untuk menganalisis data. Keberhasilan dalam penelitian ini dapat tercapai apabila 80% anak didik berada dalam kategori terampil atau KKM yang diperoleh anak didik mencapai 75. Pengkategorian keterampilan berbicara adalah sebagai berikut.

**Tabel 1.** Kategori Penilaian Keterampilan Berbicara

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Interval Nilai** | **Kategori** | **Keterangan** |
| 1. | 90-100 | Sangat Tinggi | Sangat Terampil |
| 2. | 75-89 | Tinggi | Terampil |
| 3. | 60-74 | Cukup | Cukup Terampil |
| 4. | 40-59 | Rendah | Kurang Terampil |
| 5. | < 40 | Sangat Rendah | Sangat Kurang Terampil |

Indikator kinerja pada penelitian ini yaitu 80% anak didik dapat mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang telah ditentukan yaitu sebesar ≥75. Anak didik yang mampu mencapai nilai ≥75 maka dapat dikatakan telah terampil dalam berbicara. Keberhasilan dalam penelitian dapat tercapai apabila 80% dari keseluruhan anak didik mampu mencapai kategori terampil dalam berbicara.

1. Hasil dan Pembahasan

Tindakan penelitian sudah dilaksanakan, dimulai dari pelaksanaan siklus I pada 14 November 2019, pelaksanaan siklus II pada 20 November dan pelaksanaan siklus III pada 11 Desember 2019. Berdasarkan tindakan yang telah dilaksanakan, dapat dibandingkan hasil belajar anak didik sebagai indikator ketercapaian kompetensi keterampilan berbicara. Perbandingan hasil penilaian keterampilan berbicara dari data siklus I, II, dan III tertulis pada tabel berikut.

**Tabel 2.** Perbandingan hasil penilaian keterampilan berbicara

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Interval Nilai** | **Kategori** | **Siklus I** | | **Siklus II** | | | | **Siklus III** | | **Keterangan** |
|  |  | Tatap muka 1 | | Tatap muka 2 | |  |  |
| **Jml** | **%** | **Jml** | **%** | **Jml** | **%** | **Jml** | **%** |
| 90-100 | Sangat Terampil | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 2 | 8 | Terampil |
| 75-89 | Terampil | 0 | 0 | 6 | 25 | 13 | 54 | 18 | 75 | Terampil |
| 60-74 | Cukup Terampil | 2 | 8 | 12 | 50 | 7 | 29 | 4 | 17 | Tidak Terampil |
| 40-59 | Kurang Terampil | 15 | 63 | 6 | 25 | 4 | 17 | 0 | 0 | Tidak Terampil |
| < 40 | Sangat Kurang Terampil | 7 | 29 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | Tidak Terampil |
| Jumlah | | 24 | 100 | 24 | 100 | 24 | 100 | 24 | 100 |  |
| Nilai Tertinggi | | 67 | | 86 | | 86 | | 94 | |  |
| Nilai Terendah | | 28 | | 53 | | 53 | | 61 | |  |

Tabel 2. memperlihatkan hasil penilaian keterampilan berbicara selama 3 siklus. Keterampilan berbicara anak didik kelas IV masih rendah, anak didik belum terampil dalam berbicara. Berdasarkan hasil observasi pada saat pratindakan, maka dilakukan penelitian tindakan kelas sebagai upaya meningkatkan keterampilan berbicara anak didik kelas IV melalui penerapan model *inside outside circle*.

Penerapan model *inside outside circle* saat pembelajaran Bahasa Indonesia pada tindakan kelas di siklus I belum memperlihatkan adanya peningkatan dibandingkan dengan hasil pratindakan. Pada siklus I hasil observasi yang didapatkan peneliti dalam pembelajaran belum memperlihatkan adanya kenaikan persentase ketuntasan keetrampilan berbicara anak didik. Sehingga pada siklus I indikator kinerja penelitian yang telah peneliti tetapkan belum tercapai, karena indikator ketercapaiannya belum mampu menjangkau target yaitu 80%. Pelaksanaan tindakan pada siklus II memperlihatkan adanya kenaikan persentase ketuntasan keterampilan berbicara anak didik yaitu mencapai 54% dengan perolehan nilai rata-rata 70 pada akhir tatap muka di siklus II. Namun, indikator kinerja penelitian beum tercapai. Maka dari itu, penelitian dilanjutkan pada siklus berikutnya, yaitu siklus III. Pelaksanaan tindakan siklus III menunjukkan bahwa sebesar 83% atau 19 dari keseluruhan anak didik dapat memenuhi KKM sehingga termasuk ke dalam kategori terampil berbicara. Hasil tersebut menunjukkan ketercapaian indikator kinerja penelitian yang telah ditentukan yaitu sebanyak 80% anak didik bisa mencapai batas KKM (≥75). Oleh sebab itu, penelitian tindakan dikelas ini diakhiri pada siklus ke III.

Peningkatan keterampilan berbicara anak didik kelas IV SD Negeri Tunggulsari 1 Surakarta terlihat ketika model *inside outside circle* mulai diterapkan saat jalannya pembelajaran. Hal tersebut ditunjukkan berdasarkan hasil yang didapat peneliti ketika melaksanakan pengamatan tindakan. Hasil observasi memperlihatkan adanya peningkatan pada tiap siklus dengan persentase yang sudah dipaparkan sebelumnya. Meningkatnya keterampilan berbicara anak didik pada tiap siklus dalam penelitian membuktikan bahwa model *inside outside circle* efektif untuk diterapkan guna meningkatkan keterampilan berbicara pada diri anak didik. Karena langkah-langkah pada model ini memberikan kesempatan kepada anak didik untuk melakukan pertukaran informasi dengan pasangan yang berbeda secara singkat dan teratur [14]. Dengan demikian, apabila model *inside outside circle* diterapkan terus-menerus maka kemampuan berbicara anak didik akan mengalami peningkatan.

Penelitian yang relevan dilakukan oleh Candra Dewi [8]. Ia membuktikan bahwa penerapan model *inside outside circle* mampu menggali potensi anak didik untuk dapat lebih ekspresif dalam berbicara. Penlitian relevan lain juga dilakukan oleh Megawati, dkk [11] untuk memicu peningkatan hasil belajar kognitif IPA anak didik yang mampu memperlihatkan dampak yang signifikan bagi anak didik, perbedaan yang signifikan ditunjukkan dengan hasil penerapan model *inside outside circle* mampu mempengaruhi hasil belajar kognitif IPA anak didik, apabila dibandingan dengan penerapan model konvensional dalam pembelajaran. Dari temuan tersebut, maka penggunaan model *inside outside circle* mampu membuat keterampilan berbicara anak didik mengalami peningkatan. Permasalahan lain seperti permasalahan pada hasil belajar mata pembelajaran IPA anak didik, juga dapat diatasi dengan implementasi model *inside outside circle* dalam pembelajaran. Keterkaitan penelitian relevan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti, bahwa dengan penerapan model *inside outside circle* terbukti mampu membuat keterampilan berbicara anak didik kelas IV di SD Negeri Tunggulsari 1 Surakarta mengalami peningkatan. Hasil observasi tindakan yang dilaksanakan oleh peneliti membuktikan adanya peningkatan. Hasil tersebut menunjukkan peningkatan persentase tiap siklus seperti yang telah dipaparkan sebelumnya.

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang telah dilaksanakan, peneliti menyimpulkan bahwa keterampilan berbiacara melalui penerapan model *inside outside circle* pada anak didik di SD Negeri Tunggulsari 1 Surakarta tahun ajaran 2019/2020 mengalami peningkatan. Adanya peningkatan persentase ketuntasan menunjukkan kebenaran pernyataan tersebut. Peningkatan dapat dilihat mulai dari persentase hasil observasi siklus I hingga siklus III. Persentase ketuntasan klasikal pada siklus I sebesar 0% mengalami peningkatan menjadi 54% pada siklus II, dan kembali mengalami peningkatan hingga 83% pada siklus III. Implikasi teoretis pada penelitian ini yakni dapat menambah wawasan keilmuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada pembelajaran bahasa indonesia dengan menerapkan model pembelajaran *inside outside circle* serta dapat dijadikan sebagai relevansi bagi penelitian yang sejenis.

1. Referensi

[1] Z Salsa bila, P Rintayati, and Matsuri 2015 Meningkatkan Keterampilan Berbicara melalui Media Gambar Seri *J. PGSD UNS* **3(3)**

[2] Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) 2006 *Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar SD/MI* (Jakarta: BSNP)

[3] L E Rahmawati and N Fatimah 2014 Pengembangan Model Penilaian Autentik Kompetensi Berbicara *Varia Pendidik* **26(1)** 1–10

[4] A N Fadhila, S Y Slamet, and Djaelani 2016 Peningkatan Keterampilan Berbicara dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Time Token *J. Mhs. PGSD* **4(9)**

[5] S Ningsih 2014 Peningkatan Keterampilan Berbicara melalui Metode Bercerita Siswa Kelas III SD Negeri 1 Beringin Jaya Kecamatan Bumi Raya Kabupaten Morowali *J. Kreat. Tadulako Online* **2(4)** 243–256

[6] A Akkaya 2018 Instructors’ Views on the Assessment and Evaluation of the Speaking Skill in Turkish as a Foreign Language ( TFL ) Classes *Int. J. Progress. Educ* **14(5)** 130–143

[7] Mukhlis 2017 Retorika Komunikasi Verbal bagi Calon Guru *PIBSI* **30(9)** 314–323

[8] C Dewi 2017 Peningkatan Keterampilan Berbicara dalam Bermain Drama melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Inside Outside Circle *J. Inov. Pembelajaran* **3(2)** 567–575

[9] M Hendri 2017 Pembelajaran Keterampilan Berbicara Bahasa Arab melalui Pendekatan Komunkatif *J. Kependidikan Islam* **3(2)** 196–210

[10] Supriyadi dkk 2005 *Pendidikan Bahasa Indonesia 2* (Jakarta: Depdikbud)

[11] N Murda I, K Megawati, and N Riastini Pt 2014 Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Inside Outside Circle* (IOC) terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V Tahun Pelajaran 2013/2014 di Gugus VII Kecamatan Sawan *E-Journal PGSD Univ. Pendidik. Ganesha* **2(1)**

[12] B Sani and I Kurniasih 2015 *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran: untuk peningkatan Profesionalitas Guru* (Yogyakarta: Kata Pena)

[13] I Zuraifah, H Mahfud, and Sadiman 2015 Peningkatan Pemahaman Konsep Sumpah Pemuda melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Inside Outside Circle *J. PGSD UNS* **3(12)**

[14] M Huda 2013 *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-Isu Metodis dan Paradigmatis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)

[15] D Rochayani, Wahyudi, and I Suyanto Penerapan Model *Inside Outside Circle* dalam Peningkatan Pembelajaran IPS Tentang Masalah Sosial pada Siswa Kelas IV SD Negeri Kalirejo Tahun Ajaran 2012/2013 *J. PGSD UNS* 3(4)